

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan sejalan dengan tujuan pembangunan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini terwujud dengan proses pendidikan yang memproduksi sistem nilai ke arah yang lebih baik, antara lain dalam pembentukan kepribadian, membangun pengetahuan, serta pengembangan keterampilan peserta didik.

Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang menyadari akan kebesaran Tuhan, menghargai alam, mampu membangun inspirasi, menyenangkan, memotivasi, mandiri serta memiliki kecakapan yang mempuni sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologisnya. Dalam mencapai hal tersebut dibutuhkan penataan pendidikan yang baik dan sistematis. Upaya peningkatan pendidikan diharapkan mampu memberikan kemajuan bangsa Indonesia terutama dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Untuk mencapai pembaharuan pendidikan tersebut, perlu dilakukan upaya secara konsisten untuk mewujudkan dunia pendidikan yang mampu menghadapi berbagai tantangan dalam perubahan jaman yang terjadi.

Pendidikan tidak hanya mencakup dalam pengembangan intelektualitas, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian siswa secara menyeluruh. Pendidikan menjadi salah satu faktor utama dalam kemajuan suatu bangsa. Suatu bangsa akan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan tidak mudah diperbudak oleh pihak lain. pendidikan merupakan kebutuhan utama bagi bangsa yang ingin maju dan berkembang.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Undang-Undang Nomor 20 (Tahun 2003:4) Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara”.

Sedangkan pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. (Notoatmodjo, 2003, hlm. 16) pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri.

Sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Undang-undang pendidikan tersebut, pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut yaitu dengan melakukan terobosan menerapkan kurikulum 2013.

Kurikulum adalah sebuah jembatan yang digunakan untuk menghasilkan manusia yang memiliki kompetensi yang diharapkan. Pemberlakuan kurikulum 2013 ditujukan untuk menjawab tantangan jaman terhadap pendidikan yakni untuk menghasilkan manusia yang kompetitif, inovatif, kreatif, kolaboratif serta berkarakter.

Adapun upaya peningkatan mutu pendidikan melalui pembenahan dan penyempurnaan kurikulum yang diterapkan pada kurikulum 2013 yang berbasis pembelajaran tematik. Menurut Forgaty (Abidin, 2013, hlm, 210) menyatakan bahwa pembelajaran tematik integratif adalah sebaga berikut.

“Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memadukan kurikulum dalam berbagai bentuk pemaduan keterampilan, tema, konsep, dan topik lintas disiplin ilmu. Dalam pembelajaran tematik itegratif, tema yang dipilih harus berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia. Berdasarkan sudut pandang psikologis, peserta didik belum mampu berfikir abstrak untuk memahami konten mata pelajaran yang terpisah”.

Mamat S.B dkk (dalam Prastowo, 2013, hlm, 125) memaknai pembelajaran tematik sebagai berikut:

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu dengan mengelola pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema. Pembelajaran tematik

merupakan proses pembelajaran yang penuh makna dan berwawasan multikurikulum, yaitu pembelajaran yang berwawasan penguasaan dua hal pokok terdiri dari penguasaan bahan (materi) ajar yang lebih bermakna bagi kehidupan siswa serta pengembangan kemampuan berfikir matang dan bersikap dewasa agar dapat mandiri dalam memecahkan masalah kehidupan.

Pada pembelajaran SD/MI, kurikulum 2013 yang merupakan lanjutan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 adalah menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dari kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari beberapa mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan melalui pendekatan intradisipliner, multidisipliner, interdisipliner dan transdisipliner. Sejalan dengan definisi pembelajaran integratif, Kemendikbud (dalam Abidin, 2013, hlm, 210) menyatakan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.

Sesuai dengan pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran integratif mampu membekali siswa memiliki kecakapan hidup yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari serta mampu mengembangkan kemampuan berfikir logis, sistematis dan ilmiah. Untuk pelaksanaannya hal yang sangat dibutuhkan adalah peran guru sebagai fasilitator yang mampu mengembangkan proses pembelajaran yang motivatif, menarik dan menyenangkan sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar dan memperoleh pengetahuan yang maksimal.

Berdasarkan hasil pengamatan di SDN Tugu kelas IV Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat, maka diperoleh laporan bahwa hasil belajar siswa masih rendah dan masih kurangnya sikap percaya diri yang ditunjukkan dalam kegiatan pembelajaran. Masalah tersebut terjadi karena cara guru mengajar yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang cenderung monoton dan kaku, hal ini mengakibatkan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, terbukti dengan rendahnya rasa percaya diri dan bekerja sama pada siswa sehingga siswa tersebut masih malu dalam berinteraksi, dan kurangnya kreatif guru dalam menggunakan model pembelajaran. Selain itu,

kondisi kelas yang kapasitasnya sangat banyak dan ruangnya yang belum memadai membuat siswa menjadi kurang kondusif dalam menerima materi ajar dari guru. Hal tersebut dapat dilihat dari total jumlah peserta didik kelas IV yaitu 34 orang siswa sekitar 66% nya yaitu sebesar 23 orang siswa belum mencapai KKM yang sudah ditentukan, sedangkan sekitar 34% atau 11 orang lainnya sudah mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu sebesar 70. Selain itu sebagian besar siswa diantaranya masih kurang percaya diri, hal tersebut dapat dilihat dari siswa yang masih malu-malu ketika disuruh untuk maju ke depan dan berinteraksi di kelas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu cara yang dilakukan dalam mengatasi hal tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih bermakna. Menurut Hanafiah (2010, hlm, 41) mengatakan “Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif”. Adapun salah satu model yang tepat digunakan dalam kurikulum 2013 adalah model *Discovery Learning*.

Model *Discovery learning* adalah sebagai proses pembelajaran yang terjadi apabila pembelajaran tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Sebagaimana pendapat Bruner (dalam Arends 2008:48) menyatakan bahwa “*Discovery learning* merupakan sebuah model pengajaran yang menekankan pentingnya membantu siswa untuk memahami struktur atau ide-ide atau kunci suatu disiplin ilmu, kebutuhan akan keterlibatan aktif siswa dalam belajar, dan keyakinan bahwa pembelajaran sejati terjadi melalui personal *discovery* (penemuan pribadi).

Penggunaan metode *discovery learning*, ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Ekspositori siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *Discovery* siswa menemukan informasi sendiri. Berdasarkan fakta dan hasil pengamatan, penerapan pendekatan *Discovery Learning* dalam pembelajaran memiliki kelebihan-kelebihan adalah menarik perhatian siswa dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna, pengetahuan yang diperoleh ,melalui metode ini sangat

pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.

Penulis sebelumnya meninjau terlebih dahulu penelitian yang sudah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dan berikut adalah salah satu penelitian terdahulu dengan menggunakan model *Discovery Learning* dengan judul Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri Dan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Gemar Berolahraga Di Sekolah Dasar yang dilakukan oleh Meilisa Utari 2016. Menyatakan bahwa tujuan penelitian ini untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas I Sekolah Dasar. Ketercapaian penelitian terlihat dari penerapan tahapan model *Discovery Learning* yang menunjukkan adanya peningkatan sikap percaya diri siswa yaitu , pada siklus I 70%, siklus II 80%, dan siklus III 89%. Sedangkan hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan , yaitu pada siklus I 60%, siklus II 80%, dan siklus III 91,4%.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka penulis memandang penting untuk melaksanakan penelitian dengan judul “ Penggunaan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa Kelas III pada Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman (Penelitian Tindakan Kelas IV Pada Tema 1 Indahya Kebersamaan Subtema 1 SDN TUGU Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Rendahnya rasa percaya diri pada siswa SDN Tugu, maka rasa percaya diri ini harus ditingkatkan melalui model pembelajaran *discovery learning*.
2. Siswa masih malu berinteraksi. Hal ini diakibatkan karena pada pembelajaran yang kurang menyenangkan.
3. Pembelajaran yang dilaksanakan tidak melibatkan peran aktif siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
4. Sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di bawah standar minimal 70.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan Identifikasi Masalah sebagaimana yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah utama tersebut yaitu :

Apakah penggunaan model *discovery learning* dapat meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa pada kelas IV SDN Tugu pada subtema kebersamaan dalam keberagaman?

Mengingat rumusan masalah utama sebagaimana telah diutarakan di atas masih terlalu luas sehingga belum secara spesifik menunjukkan batas-batas mana yang harus diteliti, maka rumusan masalah utama tersebut kemudian dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penyusunan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *discovery learning* untuk meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa pada kelas IV SDN Tugu subtema kebersamaan dalam keberagaman ?
2. Bagaimana pelaksanaan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *discovery learning* untuk meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa pada kelas IV SDN Tugu subtema kebersamaan dalam keberagaman?
3. Bagaimana penggunaan model *discovery learning* dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa pada kelas IV SDN Tugu subtema kebersamaan dalam keberagaman?
4. Bagaimana penggunaan model *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas IV SDN Tugu subtema kebersamaan dalam keberagaman?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Tugu Kabupaten Bandung Barat.

2. Tujuan Khusus

Sesuai dengan permasalahan di atas, tujuan penulis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model discovery learning untuk meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa pada subtema kebersamaan dalam keberagaman kelas IV SDN Tugu Kabupaten Bandung Barat.
- b. Untuk mengetahui peningkatan rasa percaya diri siswa pada subtema kebersamaan dalam keberagaman kelas IV SDN Tugu Kabupaten Bandung Barat.
- c. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran discovery learning pada subtema kebersamaan dalam keberagaman kelas IV SDN Tugu Kabupaten Bandung Barat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis manfaat pembelajaran tematik yaitu untuk menambah wawasan dalam penggunaan model-model pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran di SD, terutama dengan penerapan model pembelajaran Discovery Learning untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Tugu Kabupaten Bandung Barat dari subtema kebersamaan dalam keberagaman agar pembelajaran lebih bermakna dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Manfaat secara praktis

Secara praktis hasil dari pelaksanaan penelitian ini akan memberikan manfaat bagi perorangan/instansi dibawah ini:

1. Bagi Guru

- a. Dapat meningkatkan kreativitas guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan proses belajar peserta didik.

- b. Dapat memberi masukan tentang peningkatan percaya diri dan hasil belajar siswa dalam penerapan model *Discovery Learning*.

2. Bagi Siswa

- a. Dapat meningkatkan percaya diri dan hasil belajar siswa dalam suatu pembelajaran kelas IV SDN Tugu dari subtema keberagaman budaya bangsaku kelas IV SDN Tugu Kabupaten Bandung Barat dari subtema kebersamaan dalam keberagaman.
- b. Dapat menjadikan pengalaman belajar, lebih menyenangkan dan memberikan dampak yang baik terhadap sikap percaya diri dan hasil belajar siswa.

3. Bagi Sekolah.

- a. Menjadi salah satu rujukan sekolah untuk dijadikan kebijakan dalam penggunaan multimodel pembelajaran khususnya dalam pelajaran tematik terpadu bertemakan kebersamaan dalam keberagaman
- b. Memberikan kontribusi bagi peningkatan kompetensi guru profesional dalam meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa.

4 . Bagi Peneliti

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan, dukungan maupun pembandingan bagi peneliti terkait penggunaan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar .

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan persepsi terhadap informasi tindakan, data, dan hasil penelitian ini, maka perlu penulis jelaskan istilah-istilah kunci pada judul peneliti sebagai berikut:

1. Model pembelajaran

Prastowo (2013, hlm, 68) mengatakan “Model Pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang secara sistematis dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu”.

Sedangkan menurut Joyce dan Weill (dalam Prastowo 2013, hlm, 69) mengatakan “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang

dapat digunakan untuk membentuk kurikulum dan pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di dalam atau luar kelas”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana sistematis yang dijadikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran.

2. *Discovery Learning*

“*Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang terjadi bila siswa disajikan materi pembelajaran yang masih bersifat belum tuntas atau belum lengkap sehingga menuntut siswa menyingkapkan beberapa informasi yang diperlukan untuk melengkapi materi ajar tersebut” (Abidin, 2014, hlm, 175).

“*Discovery Learning* adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku” (Hanafiah, 2010, hlm, 77).

Berdasarkan dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *discovery learning* adalah proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk mencari informasi secara sistematis, sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, yang diwujudkan dengan adanya perubahan perilaku dan keterampilan.

3. *Percaya Diri*

“Percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki seseorang dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan hidupnya” (Hakim, 2004, hlm, 6).

“Percaya diri adalah merupakan sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya” (Fatimah, 2010, hlm, 149).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah sikap sportif yang dimiliki seseorang dalam memampukan dirinya baik terhadap dirinya sendiri atau orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.

4. Hasil Belajar

Susanto (2013, hlm, 5) mengatakan “Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar”.

Namawi (dalam Sutanto 2013, hlm, 5) mengatakan “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Berdasarkan dari pendapat para ahli di atas dapat disampaikan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik setelah melalui kegiatan belajar.

G. Sistematika Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Pada bab ini berisi tentang kajian pustaka yaitu Kajian Teori, Kerangka Pemikiran, serta Asumsi dan Hipotesis Penelitian bagi teori-teori yang mendasari, relevan dan terkait dengan subyek dan permasalahan yang dihadapi dalam penyusunan laporan skripsi.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang Metode Penelitian, Desain Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data dan Prosedur Penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan

bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumsukan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi tentang simpulan yang merupakan uraian menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian serta saran yang merupakan rekomendasi yang ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecah masalah di lapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.